

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam ialah agama yang populer juga termasuk agama yang banyak dianut oleh manusia di dunia setelah agama Kristen. Dilansir dari Wikipedia, penganut agama terbanyak di dunia ialah agama Kristen dengan persentase 31,9% diikuti dengan agama Islam dengan persentase 22, 90%.¹ Salah satu negara dengan umat Islam mayoritas ialah negara Indonesia. Dengan persentase 86,7% berdasarkan Wikipedia yang diakses penulis pada tanggal 30 Mei 2022. Tersebar nya agama Islam di Indonesia disebabkan oleh kemunduran pada kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha. Menurut Jurnal Cina pada Dinasti Tang, pertama kali adanya Islam di Indonesia yakni sekitar pada Tahun 640 M-674 M, diawali dengan adanya utusan Arab ke Kerajaan Ho Lang dimana kerajaan tersebut terletak di Jawa Timur atau yang dikenal dengan nama *Kerajaan Kalingga*.²

Jauh sebelum datangnya Islam ke Pulau Jawa, masyarakat di Pulau Jawa bercorak Hindu Budha. Meski Islam merupakan agama yang baru datang, namun kedatangannya banyak diterima oleh masyarakat Jawa karena Islam yang dibawa tidak bertentangan dengan budaya di Pulau Jawa. Meski begitu, tidak sedikit pula penyebaran agama Islam ini mendapatkan penolakan dari beberapa daerah yang ada di Pulau Jawa. Diawali dari perdagangan dari Sumatera ke Jawa, perkembangan masyarakat muslim meningkat baik di kalangan penguasa maupun bangsawan yang pada saat itu merupakan zaman Kerajaan Majapahit. Bukti selanjutnya yang menyatakan adanya islam di Pulau Jawa ialah ditemukannya prasasti makam di Jawa Timur. Bukti inilah yang menjadikan peran awal walisono dalam mendakwahkan agama Islam di Pulau Jawa.³

Walisono merupakan sosok yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Hal ini dilihat dari kerajaan Demak yang disebut sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Raja Patah. Hal ini berarti pula bahwa masyarakat islam tidak lagi berada di bawah pimpinan kerajaan Majapahit. Pada masa itu didirikannya masjid Demak yang merupakan pusat pendidikan dan

¹ Wikipedia diakses pada tanggal 30 Mei 2020.

² M. Yaqub, "Perkembangan islam di indonesia", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol 7 No. 1, 18-139.

³ M. Yaqub, "Perkembangan islam di indonesia", hal: 18-139.

dakwah dalam menyebarkan agama Islam.⁴ Terbagi menjadi sembilan wali yang tersebar di beberapa daerah di Pulau Jawa. Salah satu dari kesembilan wali tersebut ialah Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah yang merupakan penyebar agama Islam di daerah Cirebon.

Banyak kajian yang menuliskan mengenai kehidupan Sunan Gunung Jati. Baik dalam biografi, asal usul, pendirian kerajaan Islam Cirebon, akifitas dakwah, hingga nasihat-nasihat dari Sunan Gunung Jati.⁵ Terdapat juga peninggalan sejarah beliau yang tertulis maupun lisan. Di antara banyaknya peninggalan beliau satu diantaranya ialah mengenai *petatah-petitih* yang merupakan peninggalan sejarah secara lisan dari beliau dan masih relevan dengan kehidupan pada masanya hingga sekarang.

Beliau dikenal sebagai wali Allah yang memiliki keteladanan dalam kepemimpinan juga dalam beretika. Hal ini terlihat dari kepemimpinannya dalam berpolitik juga dalam spiritual yang berhasil dalam berpegang teguh pada keislaman juga kearifan lokal Cirebon.⁶ Dalam genggamannya terdapat kekuasaan politik dan kekuasaan spiritual. Kedua kekuatan tersebut memungkinkan beliau tidak hanya bisa mengontrol kegiatan ritual atau keagamaan, tetapi juga mampu mengontrol masalah-masalah dalam masyarakat seperti masalah ekonomi, pendidikan, juga politik.⁷

Wasiat atau amanat yang diberikan dari Sunan Gunung Djati yang pada umumnya diketahui oleh masyarakat di antaranya ialah “*ingsun titip tajug lan fakir miskin, yen sembahyang kungsi pucuki panah, yen puasa den kungsi tetaling gundewa, ibadah kang tetap, manah den syukur ing Allah, kudu ngahekaken pertobat*”. Ini merupakan wasiat beliau mengenai ketakwaan dan keyakinan. Masih banyak lagi *petatah-petitih* beliau yang belum disebutkan.

“*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” merupakan sebuah nasihat yang diberikan oleh Sunan Gunung Jati terhadap keturunannya. Nasihat ini diartikan sebagai cerminan kearifan seorang *waliyullah* Cirebon yang sesuai dengan kemanusiaan manusia. *Tajug* yang dimaksud dalam nasihat

⁴ M. Yaqub, “Perkembangan islam di indonesia”, hal : 18-139.

⁵ Eva Nur Arovah, Nina H. Lubis, Reiza D. Dienaputra, Widya Nugrahanto, “*Wewekas dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati beserta Kesesuaiannya dengan Al-Qur’an*” *Jurnal Patanjala*, Vol.9 No. 3 (September 2017), 375.

⁶ M. Solahudin, Dede Widarda, “Kepemimpinan Sunan Gunung Djati: Tinjauan Filsafat Etika Dan Nilai-Nilai Al-Qur’an”, *Jurnal Syifa Al-Qulub* Vol.4 No.1 (Juli 2019), 29.

⁷ M. Solahudin, Dede Widarda, “Kepemimpinan Sunan Gunung Djati: Tinjauan Filsafat Etika Dan Nilai-Nilai Al-Qur’an”

diartikan sebagai pusat dari peribadatan, pendidikan serta media komunikasi pada zamannya.

Petatah-petitih dan ajaran Sunan Gunung Jati mempunyai pengaruh pada kehidupan masyarakat Cirebon. Terutama kehidupan di masa Sunan Gunung Jati. Namun dewasa ini *Petatah-petitih* ini hanya dijadikan simbolis dalam suatu keagamaan. Dimana jarang sekali masyarakat yang mengartikan dan memahami nasihat itu secara luas dan mendalam.

Tajug/masjid yang dijadikan sebagai tempat peribadatan pada masa kini sering disalahgunakan. Tidak sedikit orang menjadikan masjid sebagai sarana kejahatan dan kriminal. Seperti di Bekasi pada akhir tahun 2021, terjadi pencabulan seorang remaja terhadap anak berusia 13 tahun.⁸ Kemudian pada pertengahan tahun 2021 terjadi juga kasus yang sama di sebuah masjid oleh anak berusia 16 tahun terhadap anak yang sedang melakukan ibadah.⁹ Selain kasus pencabulan kasus mencuri kotak amal dan fasilitas masjid juga sering terjadi di Indonesia. Sehingga perlunya pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan manfaat dari masjid itu sendiri.

Di Indonesia sendiri kemiskinan masih merajalela. Tidak sedikit orang yang tidak mau bahkan enggan bersimpati terhadap kaum miskin. Untuk itu perlunya pemahaman dan praktik terhadap *petatah petitih ingsun titip tajug lan fakir miskin* agar masyarakat bisa berempati dan simpati terhadap masyarakat yang dirasa kurang mampu.

Kemudian dalam suatu *blog*, seorang budayawan yakni Kartani, menyatakan bahwa tidak ditemukan manuskrip dari daun lontar. Meskipun demikian, *petatah petitih* ini sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan.ada juga yang meragukan bahwa *petatah petitih* ini bukan asli dari Sunan Gunung Djati dengan alasan bahasa yang digunakan seperti bahasa yang umumnya digunakan pada zaman sekarang.

Petatah ini secara umum mengandung makna yang luas dan kompleks. Sehingga sangat butuh pisau analisis dalam menafsirkannya. Untuk itu perlunya tafsiran secara mendalam dan komprehensif untuk

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-5878865/ditangkap-remaja-masjid-diduga-cabuli-bocah-di-bekasi-jadi-tersangka> (diakses pada tanggal 30 Januari 2022, jam 22:00 WIB)

⁹ <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/05/20/145248678/pelaku-pencabulan-bocah-perempuan-di-masjid-ditangkap-polisi> (diakses pada tanggal 30 Januari 2022, jam 22:00 WIB)

memahaminya. Banyak sekali pisau analisis yang digunakan dalam menafsirkan petatah petitih Sunan Gunung Djati, salahsatu diantaranya ialah hermeneutika.

Kurang lebih terdapat empat fase pemikiran sejarah dalam dunia filsafat dari dulu hingga zaman sekarang ini yaitu kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris. Kosmosentris merupakan fase awal dalam perkebangan ilmu filsafat dimana pemikiran filsafat menjadikan alam sebagai objek pemikiran. Teosentris meurpakan fase selanjutnya dari perkembangan ilmu filsafat, dimana Tuhan merupakan objek dalam berfikir. Semua yang tercipta di muka bumi bermuara di satu kata Tuhan. Kemudian fase pemikiran filsafat selanjutnya ialah antroposentris yang memandang bahwa manusia merupakan poin terpenting dalam suatu ekosistem. Terakhir ada logosentris yang memandang bahwa kata dan bahasa merupakan poin penting dalam suatu pemikiran.¹⁰

Hermeneutika masuk ke dalam zaman ke-empat, dimana hermenutika tidak terlepas dari bahasa. Pada zaman ini manusia bukan lagi bertindak sebagai pelaku, tetapi juga yang diceritakan. Ketika pada zaman sebelumnya manusia dianggap sebagai tujuan atau poin utama dalam pemikiran, zaman selanjutnya tingkah dan prilaku manusia menjadi sumber dari pemaknaan kehidupan. Sehingga tidak sedikit yang mengatakan bahwa hermenutik merupakan ilmu untuk memahami manusia. Meskipun teori hermenutik dalam memiliki banyak perbedaan dalam menginterpretasikan suatu makna dalam hidup. Ilmu hermeneutika merupakan ilmu yang membahas sputar logos dimana teks, pemikiran, pembicaraan, diinterpretasi sehingga menghasilkan sebuah makna mendalam yang dapat dipahami oleh manusia yang lain. Ilmu ini bukan hasil dari berfikir mandiri, melainkan hasil pemikiran dari reaksi manusia dan lingkungannya. Ilmu ini pu tidak bisa terlepas dari yang namanya sejarah, karena pemahaman akan manusia tidak bisa terlepas dari waktu, baik sekarang ataupun masa lalu. Maka gerak historikal merupakan inti dalam sebuah pemahaman.¹¹

Terdapat banyak tokoh yang dilahirkan berkenaan dengan ilmu hermeneutika ini. Dimulai dari Schleiermacher, Dilthey, Bultman, Heidegger, Gadamer, Habermas, Ricour, dan Derrida. Schleiermacher yang menjadi tokoh pertama dalam hermeneutik, menganggap bahwa

¹⁰ Sofyan, *Hermeneutika Gadamer dan Relefansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol.11 NO.2(2014): Hal:109

¹¹ Sofyan, *Hermeneutika Gadamer dan Relefansinya dengan Tafsir...hal:110*.

ilmu ini merupakan sebuah metode dalam memahami sebuah teks. Kemudian teori Schleiermacher dimodifikasi oleh tokoh selanjutnya yakni Dilthey, yang menyebutkan bahwa bukan hanya teks yang bisa ditafsirkan melainkan kehidupan sosial masyarakat juga bisa ditafsirkan menggunakan ilmu ini. Sampai akhirnya di tokoh terakhir yakni Derrida yang terkenal dengan teori dekonstruksinya. Namun, dari sekian banyak teori yang dikemukakan oleh tokoh hermeneutik, penulis hanya akan mengambil satu tokoh yang paling relevan dipakai pada penulisan kali ini. Tokoh tersebut ialah Gadamer. Menurut Gadamer, pemahaman lebih megarah kepada interpretasi dari tindakan manusia. Pemahaman dinyatakan benar bukan hanya dari satu pihak, melainkan merupakan suatu kesepakatan bersama.¹²

Karya Gadamer *Wahrheit und methode* merupakan karya terbesar beliau yang berisi mengenai pemikirannya dan pemikiran pendahulunya. Dalam bukunya, tokoh-tokoh pendahulunya tidak hanya dikatakan sebagai tokoh hermeneutik, melainkan tokoh filsuf hermeneutik. Salahsatu upaya beliau dalam hermeneutik ialah upaya beliau dalam melampaui hermeneutik Romantisme Schleiermacher dan Historisme Dilthey. Beliau meninjau ulang pemikiran hermeneutik pendahulunya dan pemikirannya diilhami oleh hermeneutik faktisitas Heidegger dan menghidupkan kembali diskusi mengenai hermeneutik ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan.¹³

Pemikiran Gadamer mengenai Hermeneutik ialah tidak hanya melepaskan dari metode ataupun seni, melainkan kemampuan universal manusia untuk memahami dan disebut dengan hermeneutik filosofis. Beliau banyak belajar dari Heidegger yang telah menyumbang pemikiran mengenai memahami dalam dimensi eksistensial manusia. Tidak sampai itu, beliau berusaha menghubungkan antara eksistensi itu dengan dimensi sosial, sehingga hermeneutik tidak hanya diartikan sebagai memahami, namun saling memahami yang juga memiliki arti kesepahaman. Jadi beliau banyak memepelajari dari tokoh sebelumnya yang ikut campur dalam ranah tersebut yakni Schleiermacher dan Dilthey.¹⁴

Gadamer mengemukakan bahwa memahami tidak selalu berarti mengartikan suatu yang asing dengan interpretasi. Dengan kata lain, pemahaman merupakan sesuatu yang bersifat pokok, sedangkan kesalahpahaman adalah sesuatu cabang yang akan muncul jika

¹² Irma Rahmawati, Skripsi : “Fenomena Kiamat dalam Film “2012” berdasarkan analisis Hermeneutika Gadamer” Hal 48

¹³ Fransisco Budi Hardiman. *Seni Memahami* (DI Yogyakarta : PT Kanisus.2015) hal :159

¹⁴ Fransisco Budi Hardiman. *Seni Memahami*. Hal:160

pemahaman terganggu. Dengan memahami seorang pengarang lebih dari dirinya, Scheliermacher menampilkan lagi makna dari masa lalu seutuhnya agar tidak ada kesalahpahaman terhadap pembaca masa kini.

Gadamer memakai istilah “horizon” dalam fenomenologi Husserl. Pemahaman antara manusia membentuk sebuah batas pandangan yang melebihi subyektivitas manusia masing-masing dari batasan itu memungkinkan sekaligus membatasi kita dalam memahami sesuatu. Jadi, menurut Gadamer memahami bukanlah sebuah suatu pengungkapan makna atas makna dari masa lalu, tetapi sebuah penggabungan antara cakrawala masa silam dan cakrawala pembaca.¹⁵

Gadamer kemudian mengangkat istilah *horizonverschmelzung*. Menurut beliau memahami teks dengan pandangan yang pernah ada di masa lalu dengan pandangan di masa sekarang, sehingga suatu keasngan tidak dihilangkan, tetapi dijadikan terpahami untuk masa sekarang. Memahami tidak lain daripada peristiwa suksesnya suatu penggabungan horizon-horizon. Karenanya Gadamer mengganti presuposisi sentral di dalam romantisme, yaitu bahwa kita dapat kembali ke masa lalu untuk merekonstruksi maknanya.¹⁶

Dengan begitu metode hermeneutic yang ditawarkan oleh Gadamer dalam mengupas pemaknaan terhadap *petatah petitih ingsun titip tajug lan fakir miskin* yang disampaikan oleh Sunan Gunung Djati bisa digunakan dalam penulisan ini. Pembedahan terhadap latar belakang pemikiran Sunan Gunung Djati pada masa hidupnya juga pengaruh pemikirannya terhadap kehidupan di era sekarang, menjadikan hermeneutika dari Gadamer cocok untuk dipadukan.

Peran Sunan Gunung Djati sebagai Raja di suatu kesultanan dan Wali Allah sebagai penyebar dakwah, menjadikannya sebagai panutan yang bisa dijadikan teladan bagi kehidupan. Baik dalam hal kepemimpinan juga strategi dakwah yang digunakan. Dalam perjalanan dakwahnya, Sunan Gunung Djati sering memberikan petuah atau amanat untuk para pengikutnya. salahsatunya ialah petuah mengenai “*ingsun titip tajug lan fakir miskin*” yang berkaitan dengan ketakwaan dan juga sosial. Petuah ini bisa dijadikan sebagai ingingat bahwasannya selain sibuk dalam mencari Ridho dari Tuhan, manusia juga harus menyeimbangkan hidupnya dengan beribadah dengan sesama makhluk.

¹⁵ Fransisco Budi Hardiman. *Seni Memahami*. Hal:163

¹⁶ Fransisco Budi Hardiman. *Seni Memahami*. Hal:180

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang diyang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi ialah mengenai pemaknaan dalam petatah petitih “*ingsun titip tajug lan fakir miskin*”.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan permasalahannya ialah bagaimana analisis hermeneutik Gadamer atas petatah petitih Sunan Gunung Djati “*ingsun titip tajug lan fakir miskin*” .

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalah yang didapat ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruk pemikiran dalam Petatah Petitih Sunan Gunung Djati *ingsun titip tajug lan fakir miskin*?
2. Bagaimana relevansi Petatah Petitih Sunan Gunung Djati *ingsun titip tajug lan fakir miskin* dengan konteks masa kini?
3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka diperlukannya pembatasan masalah agar penelitian tidak melebar. Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Objek penelitian ialah petatah petitih Sunan Gunung Djati “*ingsun titip tajug lan fakir miskin*”
- b. Alat untuk menganalisis petatah petitih Sunan Gunung Djati “*ingsun titip tajug lan fakir miskin*” ialah menggunakan Teori Hermeneutik Gadamer

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan merupakan hasil yang akan dicapai dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konstruk pemikiran dalam Petatah Petitih Sunan Gunung Djati *ingsun titip tajug lan fakir miskin*

2. Mengetahui relevansi Petatah Petitih Sunan Gunung Djati *ingsun titip tajug lan fakir miskin* dengan konteks masa kini

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi seluruh kalangan. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat dari skripsi ini diharapkan bisa menambah wawasan dan khazanah keilmuan ilmiah keagamaan, filsafat, maupun sosial. Hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya oleh generasi selanjutnya.

2. Secara Praktisi

Diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap bertambahnya keluasan pemahaman masyarakat terhadap petatah petitih Sunan Gunung Jati "*ingsun titip tajug lan fakir miskin*"

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian-penelitian yang dituliskan sebelumnya, yang menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan proposal penelitian. adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Irma Rahmawati yang berjudul "Fenomena Kiamat dalam Film "2012" berdasarkan analisis Hermeneuika Gadamer.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena kiamat dalam film "2012" berdasarkan analisis hermeneutika gadamer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hasil dari analisis hermeneutika gadamer mengenai film ini. Kesimpulan dari penelitian ini ialah menggambarkan pesan tersirat yang ada dalam sebuah film dengan menggunakan pisau analisis hermenutik gadamer. Persamaan dengan penelitian Irma Rahmawati terletak dalam pisau analisis yang digunakan. Dimana peneliti sama-sama menggunakan analisis hermeneutik gadamer. Perbedaannya ialah penelitian Irma Rahmawati menganalisis fenomena kiamat dalam film "2012", sedangkan penelitian penulis menganalisis petatah petitih sunan gunung jati "*ingsun titip tajug lan fakir miskin*."

¹⁷ Irma Rahmawati, Skripsi : "Fenomena Kiamat dalam Film "2012" berdasarkan analisis Hermeneuika Gadamer", (Purwokerto :IAIN Purwokerto, 2021)

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Taufik Akbar, Lucy Pujasari Supratman, S. dan Agus Aprianti yang berjudul “Analisis Hermeneutika Teks Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” Karya Efek Rumah Kaca.”¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Teks Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” Karya Efek Rumah Kaca menggunakan teori Hermeneutika Gadamer.

Hasil dari penelitian menunjukkan hasil analisis mengenai Teks Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” Karya Efek Rumah Kaca melalui teori Hermeneutika Gadamer. Didalamnya terdapat hasil analisis Hermeneutika Gadamer pada konsep historis, dialektis, prasangka, dan linguistik yang ada pada Teks Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” Karya Efek Rumah Kaca. Persamaan dengan penelitian Muhammad Taufik Akbar, Dr. Lucy Pujasari Supratman, dan Agus Aprianti terletak dalam pisau analisis yang digunakan. Dimana peneliti sama-sama menggunakan analisis hermeneutik gadamer. Perbedaannya ialah penelitianterdahlu menganalisis Teks Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” Karya Efek Rumah Kaca, sedangkan penelitian penulis menganalisis petatah petitih Sunan Gunung Djati “*ingsun titip tajug lan fakir miskin*”.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Deru R indika yang berjudul “Ingsun titip tajug lan fakir msikin dalam pembangunan dengan berbasiskan budaya dan kearifan (Pegambilan Citra Keraton sebagai Pusat Kebudayaan dan Ekonomi Cirebon)”¹⁹

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya analisa bahwa pembangunan dengan berbasiskan budaya dan kearifan lokal “ingsun titip tjug lan fakir miskin” menjadi tema besar dalam membangun suatu kesultanan sebagai suatu ciri dan dengan tujuan untuk pengambilan pencitraan dari segi historis, dan kemandirian kesultanan di masa depan.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Deru R Indika merupakan pengaruh dari petatah petitih sunan gunung djati *Ingsun titip tajug lan fakir msikin* terhadap pembangunan keraton yang berbasiskan budaya dan kearifan lokal. Sedangkan penulis akan

¹⁸ Agus Aprianti, Lucy Pujasari Supratman, Muhammad Taufik Akbar, “Teks Lagu “Pasar Bisa Diciptakan” Karya Efek Rumah Kaca melalui teori Hermeneutika Gadamer”, *Jurnal e-producing management*, vol.3n No: 3, Desember, 2016.

¹⁹ Deru R indika yang berjudul “Ingsun titip tajug lan fakir msikin dalam pembangunan dengan berbasiskan budaya dan kearifan (Pegambilan Citra Keraton sebagai Pusat Kebudayaan dan Ekonomi Cirebon)”, *jurnal ISEI*, Vol.2, No.1, Maret 2018.

²⁰ Deru R indika yang berjudul “Ingsun titip tajug lan fakir msikin dalam pembangunan dengan berbasiskan budaya dan kearifan (Pegambilan Citra Keraton sebagai Pusat Kebudayaan dan Ekonomi Cirebon)”. Hal : 7

menginterpretasikan petatah petitih sunan gunung djati *Ingsun titip tajug lan fakir msikin* dengan analisis hermeneutika Gadamer.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Muhammad Yusuf yang berjudul “Sastra dan Transformasi Budaya (Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Novel *ikhtilas* karya Hani Naqshabandani).²¹

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hasil dari analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Novel *ikhtilas* karya Hani Naqshabandani. Dengan fokus penelitian mengenai sastra dan transformasi budaya. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama –sama menggunakan pisau analisis Hermeneutika Gadamer. Perbedaannya terletak pada kajian yang dianalisis. Dimana M. Yusuf menganalisis novel dan penulis menganalisis petatah petitih Sunan Gunung Djati.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Nurul Ihsanudin dengan judul “Hak Kebebasan Beragama (Analisis hadis perang prespektik Hermeneutika Gadamer).²² Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ihsanudin ini menjadikan Hadis perang sebagai kajian yang akan dianalisis. Hasil dari analisis Hermeneutika Gadamer mengenai hadi perang ialah bahwasannya perang boleh dilaksanakan dalam keadaan terdesak dan terpaksa dengan diarahkan kepada orang yang hendak memerangi islam. Adapun persamaan dengan penulis, ialah sama sama menggunakan pisau analisis Hermeneutika Gadamer.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Prabawati Nurhabibah dan Hema Widiawati dari FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon yang berjudul “Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Djati”.²³ Dalam jurnal ini membahas mengenai penggabungan dan penyisipan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan hasil kajian dari kearifan lokal setempat dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Salahsatu dari kearifan lokal ialah petatah petitih Sunan Gunung Djati. Sedangkan persamaan dengan penulis, ialah menggunakan petatah petitih sunan Gunung Djati sebagai objek kajian dalam pembahasan.

²¹ Muhammad Yusuf, Tesis: “Sastra dan Transformasi Budaya (Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Novel *ikhtilas* karya Hani Naqshabandani). (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

²² Nurul Ihsanudin, “Hak Kebebasan Beragama (Analisi hadis perang prespektik Hermeneutika Gadamer), *jurnal Kalam*, Vol.11, No.2, Desember 2017.

²³ Prabawati Nurhabibah dan Hema Widiawati, “Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Djati”. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*, Vol.17, No.1, Desember 2021

E. Landasan Teoritis

1. Petatah Petitih Sunan Gunung Djati

Islam di Indonesia tidak terlepas dari perjuangan walisongo. Walisongo berarti sebagai sembilan orang wali Allah yang menyebarkan agama Islam. Kata wali sendiri dalam bahasa Jawa diartikan sebagai penghulu agama. Salahsatu tokoh yang termasuk ke dalam walisongo ialah Syekh Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Djati.²⁴

Sunan Gunung Djati berhasil menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa terutama di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya peninggalan beliau dalambidang sosial, seni, juga pendidikan. Salahsatunya ialah petatah petitith.

Petatah petitih ialah ungkapan luhur yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, juga beragama terkhusus bagi umat Islam di Cirebon. Ajaran *Petatah petitih* ini diharapkan bisa dijadikan bekal untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Salahsatu dampak dari keimanan kepada Tuhan ialah berbuat baik dengan sesama makhluk Tuhan.²⁵

Petatah petitih juga berarti nasihat, anjuran, kritik, dan teguran Sunan Gunung Djati yang disampaikan kepada kerabat dan keluarganya.²⁶ Ajaran mengenai keimanan juga berbuat baik sesama manusia disampaikan oleh Sunan Gunung Djati saat beliau berdakwah menyebarkan agama Islam. Dalam perjalanan berdakwah tidak hanya dijadikan nasihat, *Petatah petitih* didasari makrifat kepada Allah dan dipraktikkan dalam amal perbuatan Sunan Gunung Djati.

Petatah petitih yang telah diajarkan oleh Sunan Gunung Djati bertujuan agar segala aktifitas ibadah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini takkan tercapai tanpa proses belajar terlebih dahulu. Harus ada pembelajaran agar ibadah bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Manusia harus belajar dengan baik dan benar, agar tujuan dari beribadah

²⁴ Hanif Cahyo A K dan Aminah N. L S yang berjudul "Relevanso Konsep Nilai *Petatah Petitih* Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam". *Jurnal pendidikan agama Islam Al-Thoriqoh*, Vol.4, No.2, Juli-Desember 2019. Hal:26.

²⁵ Hanif Cahyo A K dan Aminah N. L S yang berjudul "Relevansi Konsep Nilai *Petatah Petitih* Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam"., hal:26

²⁶ Umam Khaerun, Nawawi, dan Suteja. Artikel yang berjudul : "tinjauan kurikulum tentang petatah-petitih insun tipit tajug lan fakir miskin". Pendidikan Agama Islam (PAI), FITK IAIN Syek Nurjati Cirebon.

bisa tercapai. Selain itu pula, dengan belajar baik dan benar mengenai agama, manusia bisa melanjutkan estapet keilmuan yang dimiliki.²⁷

Kesuksesan manusia dalam mencari ilmu agama dilihat dari perilakunya. Untuk itu kemampuan manusia dalam menjalani kehidupan sosial bisa berjalan jika manusia mampu belajar dengan baik dan benar.

Ada banyak petatah petitih yang diajarkan oleh Sunan Gnung Djati. *Petatah petitih* tersebut digolongkan dalam beberapa kategori, seperti berikut :

1. *Petatah petitih* yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan.
2. *Petatah petitih* yang berkaitan dengan kedisiplinan.
3. *Petatah petitih* yang berkaitan dengan kearifan dan kebijaksanaan.
4. *Petatah petitih* yang berkaitan dengan kesopanan dan tatakrama.
5. *Petatah petitih* yang berkaitan dengan kehidupan sosial.
6. *Petatah-petitih* yang berkaitan dengan hakikat diri sendiri dan keabadian.²⁸

2. *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin*

Petatah petitih yang berbunyi *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin* termasuk ke dalam kategori *Petatah petitih* yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. Adapun *petatah-petitih* yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan diantaranya ialah *Ingsun titip tajug lan fakir miskin, Yen sembahyang kungsi tertaling gundewa, Ibadah kang tetap, Manah den syukur lan Allah, dan Kudu ngahekaken pertobat.*

Dalam penulisan kali ini, penulis mengambil salahsatu dari ke-empat *petatah-petitih* Sunan Gunung Djati yaitu *ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin*. Pengertian dari *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin* bisa dibagi ke dalam dua bagian yakni *ingsun titip tajug* dan *ingsun titip fakir miskin*.

Pertama, *ingsun titip tajug* yang berarti saya (Sunan Gunung Djati) menitipkan mushola/masjid. Secara harfiah, tajug diartikan sebagai tempat beribadah umat islam. Namun secara historis jika dilihat pada masa Sunan Gunung Djati, tajug memiliki dua fungsi. Yakni fungsi

²⁷ Hanif Cahyo A K dan Aminah N. L S yang berjudul "Relevanso Konsep Nilai *Petatah Petitih* Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam". Hal : 27

²⁸ Wawan Hernawan dan Ading Kusidian, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, Hal 183.

keagamaan dan fungsi sosial kemasyarakatan. Selain fungsi untuk kehidupan beragama, tajug juga berfungsi sebagai sosial kemasyarakatan.²⁹

Fungsi sosial masyarakat yang dimaksud ialah pada saat era Sunan Gunung Djati, tajug/mushola dijadikan simbol interaksi segala macam lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang. Hal ini diartikan sebagai kesetaraan, persamaan hak dan derajat manusia. Pada saat itu ketika ada perkumpulan warga/masyarakat, tajug dijadikan tempat untuk berkumpul.³⁰

Kedua, ingsun titip fakir miskin. Dialih bahasakan ke bahasa Indonesia memiliki arti saya (Sunan Gunung Djati menitipkan fakir miskin). Petatah ptitih ini dimaknai sebagai bentuk manifestasi adanya nilai kemanusiaan dari sesama masyarakat. Karena dasar dari kemanusiaan ialah simpati dan empati. Untuk itu adanya penghargaan dari masyarakat satu kepada masyarakat yang lain atas dasar kemanusiaan.³¹

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani yang disebut fakir/miskin ialah orang yang tidak memiliki harta atau pekerjaan yang halal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Jika seseorang memiliki pekerjaan halal dan layak namun hasil dari pekerjaan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta pendapatannya kurang dari setengah kebutuhannya sehari-hari maka orang itu disebut fakir. Namun bagi orang yang kebutuhannya terpenuhi karena ditanggung oleh wajib nafkahnya (seperti suami/ayah) maka orang itu tidak dikategorikan sebagai fakir atau miskin.

3. Hermeneutic Gadamer

Seseorang menafsirkan sesuatu dalam pikirannya dari yang tidak jelas menjadi lebih jelas. Gadamer mempertimbangkan beberapa aspek dalam suatu penafsiran. Seperti prasangka, dialektis, linguistik, juga historis.

²⁹ Deru R Indika yang berjudul "Ingsun titip tajug lan fakir msikin dalam pembangunan dengan berbasiskan budaya dan kearifan (Pegambilan Citra Keraton sebagai Pusat Kebudayaan dan Ekonomi Cirebon)". Hal : 2

³⁰ Deru R Indika yang berjudul "Ingsun titip tajug lan fakir msikin dalam pembangunan dengan berbasiskan budaya dan kearifan (Pegambilan Citra Keraton sebagai Pusat Kebudayaan dan Ekonomi Cirebon)". Hal : 2

³¹ Deru R Indika yang berjudul "Ingsun titip tajug lan fakir msikin dalam pembangunan dengan berbasiskan budaya dan kearifan (Pegambilan Citra Keraton sebagai Pusat Kebudayaan dan Ekonomi Cirebon)"., hal 2.

Gadamer mengangkat istilah *horizonverschmelzung*. Menurutnya memahami teks dengan pandangan yang pernah ada di masa lalu dengan pandangan di masa sekarang, sehingga suatu keasngan tidak dihilangkan, tetapi dijadikan terpahami untuk masa sekarang. Memahami tidak lain daripada peristiwa suksesnya suatu penggabungan horizon-horizon. Karenanya Gadamer mengganti presuposisi sentral di dalam romantisme, yaitu bahwa kita dapat kembali ke masa lalu untuk merekonstruksi maknanya.

Bahasa merupakan alat dan fokus dari hermeneutika. Hermeneutika ialah contoh paradigmatik dari pemahaman, sedangkan pengalaman hermeneutik merupakan contoh dari kehidupan di dunia sebagaimana dijelaskan oleh bahasa.³² Pengalaman hermeneutik merupakan sebuah ketegangan antara keakraban dan keasingan yang berlangsung antara aku dan Engkau. Konsep ketiga yang berhubungan dengan hermeneutik, yaitu *Bildung*. Kata pendidikan dipakai untuk menjelaskan kata *bildung*. Kata kerja untuk *Bildung* adalah *Bilden* yang berarti “to form” atau membentuk.

Melalui analisis Hermeneutika Gadamer yang beranggapan bahwa makna suatu teks atau objek itu dicari dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai dengan keadaan dimana penafsir dibuat, sehingga makna teks tidak pernah baku. Makna tersebut senantiasa berubah tergantung bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya. Untuk itu makna dari teks sesuai dengan konteksnya.

1) Teori Prapemahaman (*preunderstanding*)

Pertama Gadamer bertolak dari pemahaman Heidegger tentang pra-struktur pemahaman. Sementara Heidegger mengulas pra-struktur pemahaman sebagai sesuatu yang terkait dengan dimensi ontologis manusia, yakni cara berada *Dasein*., Gadamer mengembalikannya pada interpretasi pada umumnya yang juga dilakukan dalam ranah keseharian. Proyeksi (*entwurf*) tidak dapat dihindari, karena proyeksi selalu menyertai setiap kegiatan interpretasi, sehingga jika penafsir membersihkan diri dari proyeksinya, maka beliau berada dalam proyeksi yang lain.

Gadamer lalu mengemukakan pendirian kritisnya. “pengatasan segala prasangka, tuntutan global atas pencerahan ini” demikian

³² Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal:197

tulisnya “akan membuktikan dirinya sebagai sebuah prasangka”. melalui prasangka ilmu dengan metode ilmiahnya menafsirkan obyek-obyek mereka. menurut beliau dorongan Pencerahan untuk memakai akal sebagai kekuatan superior itupun sebuah prasangka. Pencerahan membawa sebuah “prasangka melawan prasangka”. Romantisme merupakan gerak sebaliknya dari pencerahan.

Jika dalam pencerahan orang mencoba mengatasi mitos dengan logos, Romantisme ingin kembali pada kebijaksanaan mitos. Pencerahan memiliki prasangka umum bahwa akal merupakan sumber informasi yang mengatasi tradisi dan otoritas. Keduanya beranggapan bahwa bisa mengatasi prasangka untuk sampai entah pada logos atau pada mitos tanpa distraksi si penafsir. Atas kritiknya terhadap pencerahan dan Romantisme, Gadamer ingin menunjukkan bahwa prasangka merupakan sesuatu yang wajar dalam memahami dan bahkan bisa disebut cara untuk memahami.

Menurut Gadamer, pencerahan kurang efektif dalam melewati masalah otoritas. Pertama, pencerahan memperlakukan otoritas dengan nalar dan kebebasan, padahal otoritas juga dapat menjadi sumber nalar kebenaran. Kedua, apa yang terjadi dengan otoritas juga terjadi pada konsep tradisi. Tradisi seperti juga otoritas, merupakan kondisi bagi pemahaman. Kita dapat berbicara tentang prasangka yang legitim bila hal itu terkait dengan otoritas dan tradisi yang mendorong penemuan kebaruan.

Menurut Gadamer, kebenaran itu tidak relatif dan juga tidak asal-asalan ditentukan oleh penafsir, karena penafsir harus mengikuti kaidah-kaidah yang ditentukan oleh tradisi. Dengan kata lain, tradisi membatasi gerak interpretasi sehingga kebenaran interpretasi merupakan hasil penerimaan oleh tradisi tertentu.

Bahasa merupakan alat dan fokus dari hermeneutika. Hermeneutika adalah contoh paradigmatis dari pemahaman, sedangkan pengalaman hermeneutik merupakan contoh dari kehidupan di dunia sebagaimana dijelaskan oleh bahasa.³³ Pengalaman hermeneutis merupakan sebuah ketegangan antara keakraban dan keasingan yang berlangsung antara aku dan Engkau. Konsep ketiga yang berhubungan dengan hermeneutis, yaitu *Bildung*. Kata pendidikan

³³ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, hal:197

dipakai untuk menjelaskan kata itu. Kata kerja untuk *Bildung* adalah *Bilden* yang berarti “to form” atau membentuk.

Orang yang telah terbuka dalam pemikiran orang lain ialah mereka yang telah mengalami dan mempelajari segala macam tradisi. Sehingga mereka membiarkan pemikiran-pemikiran lain masuk ke dalam tafsirannya untuk memperkaya hasil tafsirannya.

2) Teori Penggabungan/Asimilasi Horison

Dalam berbicara seseorang bukan hanya mempelajari apa yang ditemui, tetapi juga mempelajari pengalaman yang telah dialami. Pengalaman yang dimaksud adalah suatu perjumpaan dengan tradisi, dan hal itu dijelaskan Gadamer dengan konsep padat “pengalaman hermeneutis”. Pengalaman hermeneutis mencurahkan perhatian pada tradisi. Inilah sesuatu yang dialami. Namun tradisi bukanlah sekedar sebuah proses bahwa pengalaman mengajari kita untuk mengetahui atau untuk bertindak. Tradisi adalah bahasa, yaitu ia mengungkapkan dirinya seperti suatu *Engkau*. Suatu *Engkau* bukanlah sebuah obyek, ia dihubungkan dirinya dengan kita.

Menurut Gadamer, hubungan kita dengan tradisi tidak bisa disamakan dengan hubungan kita dengan obyek-obyek. Kita termasuk ke dalam bagian tradisi yang memungkinkan pengetahuan kita. Tiga macam hubungan aku-*Engkau* dalam hermeneutik Gadamer, yaitu *Engkau* sebagai sebuah obyek dalam sebuah medan, *Engkau* sebagai sebuah proyeksi reflektif, dan *Engkau* sebagai tradisi yang berbicara.

Jadi dalam hermeneutik Gadamer, kita harus bisa membuka pemikiran agar bisa memahami makna sebenarnya dalam sebuah tradisi. Berlainan antara kita, tradisi, dan masa silam. Gadamer mengungkapkan bahwa memahami ialah saling memahami (*sichverstehen*) yang juga bisa diartikan sebagai kesepahaman (*einverständnis*). Di dalam perjumpaan antara penafsir dan tradisi, memahami terjadi bila terjadi peleburan antara horizon penafsir dan tradisi. Memahami mengisyaratkan adanya keberlainan antara pembaca dan penulis, antara aku dan *Engkau* dalam dialog, dan hal itu sudah tersirat dalam konsep horizon-horizon.

3) Teori Sejarah Pengaruh

Dalam teori ini, Gadamer berpendapat bahwa penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutic tertentu yang melingkupinya seperti kultur budaya ataupun pengalaman hidupnya. Sehingga dalam menafsirkan sesuatu penafsir sudah seharusnya sadar terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi pemikirannya dalam suatu tafsiran. Penafsir harus sebisa mungkin menjauhkan subjektivitasnya ketika sedang menafsirkan.³⁴

Dalam memahami sebuah teks ataupun objek, gadamer merupakan seorang hermeneut yang menggunakan pendekatan historis. Proses pemahaman dalam kritik historis ialah berkenaan dengan bagaimana sejarah objek itu ada. Apa latar belakang adanya objek, dan bagaimana sejarah mempengaruhinya. Pendekatan ini menjadikan interpret menjadi las dalam menginterpretasikan suatu objek. Maka akan sulit jika memahami suatu objek tanpa mengetahui terlebih dahulu sejarahnya.³⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, dan disimpulkannya dalam metodologi penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bisa diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu objek tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif juga berarti penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik. Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.³⁶

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa:

³⁴ Pengantar hermeneutika. Hal 52

³⁵ Agus Aprianti, Lucy Pujasari Supratman, Muhammad Taufik Akbar, "Teks Lagu "Pasar Bisa Diciptakan" Karya Efek Rumah Kaca melalui teori Hermeneutika Gadamer", Hal 3695

³⁶ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012) Hal:41

Metode penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.³⁷

Hal ini berarti bahwa dari karya-karya atau peninggalan dari seseorang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan kualitatif ini. Dikarenakan dalam penelitian kualitatif, diambil dari interpretasi peneliti terhadap sesuatu yang sedang diteliti, bukan sesuatu yang bisa dihitung secara matematika.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat ditemukannya data yang hendak dicapai. Pengetahuan mengenai sumber data sangat dibuuhkan dan penting supaya tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam suatu penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penulisan ini merupakan manuskrip Petath Petith Sunan Gunung Jati yang telah dialih aksarakan yang berada di Keraton Kanoman Cirebon. Adapun sumber data sekunder menggunakan buku dan jurnal yang mendukung dalam pokok bahasan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Meode pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam melakukan penelitian, karena penelitian sesungguhnya takkan pernah cukup dan memenuhi standar untuk itu perlu adanya batasan dalam pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah menggunakan penelitian pustaka.

Penelitian pustaka merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan catatan penting yang mendukung terhadap pokok dalam bahasan ini. Data dari penelitian pustaka ini bisa berupa buku, jurnal, ataupun foto yang mendukung dalam suatu bahasan.

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti dengan didukung oleh instrumen sekunder seperti foto atau buku yang berkaitan dengan fokus peneliian. Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan suatu kelebihan. Adapun kelebihan dari manusia sebagai instrumen utama, sebagaimana dijelaskan oleh Nasution ada tujuh poin. Diantaranya saja ialah manusia bisa lebih peka terhadap lingkungan yang

³⁷ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

berubah, manusia lebih mudah beradaptasi, manusia bisa memahami seluk beluk keseluruhan situasi, manusia bisa lebih menghayai keadaan, manusia dapat mudah membuat kesimpulan bisa langsung menggunakannya, dan manusia bisa merespon sesuatu yang dianggap menyimpang.³⁸

4. Metode Analisis Data

Menurut Moleong maksud dari analisis data ialah untuk menemukan unsur-unsur berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.³⁹ Data yang baru didapat terdiri dari catatan yang dicari dari dokumen mengenai pembahasan harus dianalisis terlebih dahulu agar menghubungkan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan selama dan sesudah pengumpulan data.

Dalam penulisan ini, data yang didapat kemudian dianalisis dengan data kualitatif dengan menggunakan analisis Hermeneutika Gadamer yang disebut sebagai proses sesuatu yang belum diketahui menjadi tahu. Seseorang menafsirkan sesuatu dalam pikirannya dari yang tidak jelas menjadi lebih jelas. Gadamer mempertimbangkan beberapa aspek dalam suatu penafsiran. Seperti prasangka, dialektis, linguistik, juga historis.

Gadamer mengangkat istilah *horizonverschmelzung*. Menurutya memahami teks dengan pandangan yang pernah ada di masa lalu dengan pandangan di masa sekarang, sehingga suatu keasngan tidak dihilangkan, tetapi dijadikan terpahami untuk masa sekarang. Memahami tidak lain daripada peristiwa suksesnya suatu penggabungan horizon-horizon. Karenanya Gadamer mengganti presuposisi sentral di dalam romantisme, yaitu bahwa kita dapat kembali ke masa lalu untuk merekonstruksi maknanya.

Bahasa merupakan alat dan fokus dari hermeneutika. Hermeneutika ialah contoh paradigmatis dari pemahaman, sedangkan pengalaman hermeneutik merupakan contoh dari kehidupan di dunia sebagaimana dijelaskan oleh bahasa.⁴⁰ Pengalaman hermeneutis merupakan sebuah ketegangan antara keakraban dan keasingan yang berlangsung antara aku dan Engkau. Konsep ketiga yang berhubungan dengan hermeneutis, yaitu *Bildung*. Kata pendidikan dipakai untuk menjelaskan kata *bildung*.

³⁸ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal : 124

³⁹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal:146

⁴⁰ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal:197

Kata kerja untuk *Bildung* adalah *Bilden* yang berarti “to form” atau membentuk.

Melalui analisis Hermeneutika Gadamer yang beranggapan bahwa makna suatu teks atau objek itu dicari dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai dengan keadaan dimana penafsir dibuat, sehingga makna teks tidak pernah baku. Makna tersebut senantiasa berubah tergantung bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya. Untuk itu makna dari teks sesuai dengan konteksnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini menjelaskan tentang kerangka berfikir yang akan dituliskan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis membahas mengenai beberapa hal, diantaranya ialah latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah pembahasan mengenai keberagamaan ideal seorang muslim. Dalam bab ini dibahas mengenai pengertian dari keberagamaan, muslim, dan juga idealnya seorang muslim.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai biografi dari Sunan Gunung Djati. Pembahasan dalam bab ini ialah memaparkan mengenai kehidupan Sunan Gunung Djati termasuk di dalamnya ialah mengenai kelahiran, silsilah keturunan, Pendidikan juga karya dan peninggalan dari Sunan Gunung Djati.

Bab keempat adalah pembahasan mengenai analisis petuah Sunan Gunung Djati yang berisi rekonstruksi pemikiran Gadamer dan relevansi Petatah Petitih Sunan Gunung Djati *ingsun titip tajug lan fakir miskin* dengan konteks masa kini. Berdasarkan rumusan masalah yang diambil dari penulisan ini, dalam bab ini akan membahas mengenai pemikiran dari Sunan Gunung Djati dan relevansi tentang petuahnya di masa sekarang.

Bab kelima adalah penutup. Dimana dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran.